

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA

Mila Widasari¹, Nika Cahyati²

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kuningan^{1,2}
e-mail: kamisvisit143@gmail.com¹, nika@upmk.ac.id²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak kelompok B. Tahap dalam proses menyimak yang dilakukan antara lain anak mendengarkan cerita yang disampaikan guru, anak mengerti dan memahami dengan baik isi cerita. Setelah anak memahami cerita, anak menginterpretasikan isi cerita dengan bercerita kembali, serta anak menanggapi pertanyaan yang diberikan guru. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Kemmis Mc Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya yang setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain Nusa Indah Kertaungaran. Subyek penelitian ini yaitu siswa Kelompok B Kelompok Bermain Nusa Indah Kertaungaran sebanyak 9 anak tahun ajaran 2023 / 2024. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel input (kemampuan menyimak sebelum tindakan), variabel proses (metode bercerita) dan variabel output (kemampuan menyimak setelah tindakan). Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif presentase, dengan indikator keberhasilan > 75%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan kemampuan menyimak melalui metode bercerita anak di Kelompok Bermain Nusa Indah dari hasil presentase siklus I diperoleh ketuntasan kemampuan menyimak sebanyak 50,6%, Siklus II diperoleh ketuntasan kemampuan menyimak sebanyak 70,4%, siklus III diperoleh ketuntasan kemampuan menyimak sebanyak 90,8%. Berdasarkan hasil penelitian mulai dari siklus I, siklus II, siklus III sudah terjadi peningkatan, dengan demikian bahwa dalam penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak di Kelompok Bermain Nusa Indah.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kemampuan Menyimak, Bercerita

Abstract

The research aims to improve listening skills through the storytelling method for group B children. The stages in the listening process include children listening to the story told by the teacher, children understand and understand the content of the story well. After the child understands the story, the child interprets the contents of the story by telling the story again, and the child responds to questions given by the teacher. This research method uses Classroom Action Research (PTK) from Kemmis Mc Taggart, which is in the form of a spiral from one cycle to the next, each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. The research was carried out at the Nusa Indah Kertaungaran Play Group. The subjects of this research were 9 students from Group B of the Nusa Indah Kertaungaran Play Group for the 2023/2024 academic year. The variables used in the research included input variables (the ability to listen before the action), process variables (the storytelling method) and output variables (the ability to listen after the action). The data collection method uses the observation method. The data analysis method uses descriptive statistical analysis of percentages, with success indicators > 75%. Based on the results of research and discussion regarding improving listening skills through children's storytelling methods in the Nusa Indah Play Group, from the percentage results of cycle I,

it was found that the completeness of listening skills was 50.6%, in the second cycle the completeness of listening skills was obtained at 70.4%, in the third cycle the completeness of the ability was obtained. listened as much as 90.8%. Based on the results of research starting from cycle I, cycle II, cycle III, there has been an increase, thus the use of the storytelling method can increase the ability to listen to children in the Nusa Indah Play Group.

Keywords: Early Childhood, The Ability To Listen, Tell Stories.

PENDAHULUAN

Aktifitas sehari-hari manusia, kegiatan yang sering dilakukan dalam berbahasa adalah kegiatan menyimak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Donald E. Bird dan Paul T. Rankin (Wagiati, Nani Darmayanti, 2019) kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menyimak mendominasi sebesar 42% dalam setiap kegiatan manusia. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak cenderung lebih sering dilakukan dibandingkan dengan berbicara, membaca dan menulis (Ikawati, 2013).

Keterampilan menyimak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan anak. Namun, permasalahan yang muncul antara lain rendahnya kemampuan menyimak pada anak, hal tersebut tampak terlihat ketika guru sedang menerangkan suatu hal, mereka asyik dengan kesibukannya masing-masing, ada yang sedang berbicara dengan temannya dan ada yang asyik bermain. Mereka tidak antusias terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini berarti bahwa anak cenderung sulit untuk memusatkan perhatian kepada guru selama proses pembelajaran, dan tidak mudah membuat anak terkesan secara sukarela untuk mendengarkan dan memperhatikan guru selama proses pembelajaran (Riadil et al., 2020). Oleh karena itu, kemampuan menyimak pada anak perlu untuk dikembangkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di Kober Nusa Indah, masih ditemukan berbagai permasalahan pada anak kelompok B terkait dengan kemampuan menyimaknya. Kemampuan menyimak kelompok B di Kober Nusa Indah masih rendah. Hal ini ditunjukkan ketika guru memberikan pembelajaran anak cenderung memberi perhatiannya pada kegiatan lain yang

lebih menarik dan membagi pandangannya ke luar kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, penggunaan metode bercerita belum secara optimal digunakan guru, dimana strategi dan teknik bercerita belum sesuai penerapannya. Selama ini guru dalam menyampaikan cerita, masih dalam bentuk metode ceramah sehingga anak terlihat bosan.

Salah satu cara yang dapat diberikan pada anak dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa terutama menyimak adalah bercerita, karena cerita seringkali dapat menarik perhatian anak dengan mudah. Selain itu, cerita juga memiliki kelebihan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, antara lain; cerita dapat memberikan manfaat bagi anak untuk menyalurkan kebutuhan imajinasinya tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak (Suminarti, 2012). Dengan cerita yang di dengar, anak mampu membuat imajinasi yang bersifat fantasi sebagai akibat pengaruh mental dari penceritaan (Rohayati, 2018). Cerita juga merupakan media yang sangat baik untuk menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak dan dapat menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita, membantu anak-anak memahami dunia mereka, dan membantu anak bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Cahyati & Kusumah, 2020). Dengan demikian, melalui kebiasaan bercerita daya ingat dan kepekaan pendengaran anak dikembangkan (Ramdhani et al., 2019). Dengan demikian, kemampuan menyimak juga sangat mungkin dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitompul et al., 2022) bahwa pembelajaran bercerita selain mampu menumbuhkan motivasi anak untuk bercerita juga mampu meningkatkan kemampuan menyimak cerita dan menceritakan kembali isi dari cerita. Selain itu, pembelajaran menyimak cerita juga mampu meningkatkan daya simak anak, ketika pencerita menceritakan dongeng yang berkultur budaya Indonesia (Sobariah, 2019).

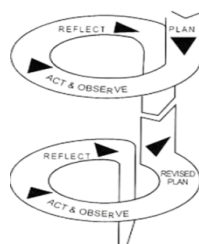
Kemampuan bercerita setiap guru sangat berbeda. Ketika membawakan cerita sebagian besar guru memiliki permasalahan antara lain,

guru biasanya belum siap untuk bercerita dikarenakan guru kurang menguasai teknik bercerita, guru kehilangan fakta cerita, guru tidak diperhatikan siswa, guru tidak dapat berbahasa dengan baik sehingga terlihat kaku dan tegang ketika bercerita (Hafidz et al., 2022). Kreativitas guru yang mampu menghidupkan cerita dapat mempengaruhi jalannya cerita, sehingga pendengar terutama anak merasa tertarik dengan kegiatan bercerita. Kemampuan bercerita guru sangat mungkin menentukan ketertarikan anak dalam menyimak cerita yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK atau penelitian Tindakan kelas, penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru dilapangan, guru sebagai peneliti tetap melaksanakan tugas sehari-harinya, namun melakukan tindakan dalam memperbaiki pembelajaran di kelas(Siswanto, 2021). Esensi penelitian tindakan kelas merupakan kajian terhadap kontak situasi sosial yang dicirikan dengan adanya unsur tempat, pelaku dan kegiatan dalam waktu tertentu untuk meningkatkan kualitas tindakan (Haerudin, 2018).

Penelitian tindakan kelas ada beberapa desain penelitian menurut para ahli diantaranya model Kurt Lewin, model Ebbut, model Elliot, model Hopkins, model Kemmis dan Mc. Taggart, dan model Mc Kernan. (Prihantoro & Hidayat, 2019) Dari beberapa desain penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dimana yang nantinya peneliti akan secara spesifik menggambarkan data berupa fakta-fakta secara nyata dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di Kober Nusa Indah.



Gambar 1. Model Spiral dari Kemmis dan Mc Taggart

Berdasarkan bagan di atas dapat diuraikan tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian yang terdiri dari perencanaan (*plan*), tindakan dan observasi (*action and observe*), dan refleksi (*reflect*). Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan seperti Perencanaan, yaitu rencana tindakan yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki, meningkatkan proses dan hasil belajar kelas.

Tindakan, merupakan tindakan yang akan dilakukan peneliti sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang ada sehingga kondisi yang diharapkan dapat tercapai.

Observasi, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakannya.

Refleksi, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan dampak dari tindakannya dengan menggunakan berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti melakukan modifikasi terhadap rencana tindakan selanjutnya.

Subjek penelitian ini adalah anak didik Kober Nusa Indah yang berjumlah 10 anak didik. Peneliti memilih sekolah Kober Nusa Indah karena berdasarkan pertimbangan bahwasannya kemampuan anak didik di Kober Nusa Indah ini masih kurang dalam kemampuan menyimak. Dengan demikian penelitian ini dilakukan terhadap pembelajaran yang berlangsung pada guru dan anak di Kober Nusa Indah Periode 2023/2024. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi, prosedur penelitian berupa tahapan prasiklus, siklus 1 sampai siklus III. Teknik analisis data menggunakan penilaian rata-rata, dengan rumus:

Nilai rata-rata ini di dapat menggunakan rumus :

$$= \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

= Persentase frekuensi kegiatan yang muncul

f = Frekuensi atau banyaknya aktivitas siswa yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila kemampuan menyimak pada anak di Kober Nusa Indah telah mengalami peningkatan sebesar $\geq 80\%$ atau dengan kriteria baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Nusa Indah sebagai subjek penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak PAUD di Kelompok Bermain Nusa Indah Desa Kertaungaran Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 9 anak, yang terdiri dari anak laki-laki berjumlah 4 anak dan anak perempuan berjumlah 5 anak serta para guru Kober Nusa Indah Desa Kertaungaran Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 3 siklus yang tiap-tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Tiap-tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap refleksi. Tahap perencanaan sebagai tahapan awal dalam melakukan penelitian, tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti atau pokok penelitian, selanjutnya tahap evaluasi merupakan tahapan untuk penilaian kegiatan yang sudah dilakukan, dan tahap refleksi merupakan tahapan yang bertujuan melihat tingkat keberhasilan apakah perlu adanya perbaikan atau tidak.

Tahap Siklus I

Perencanaan. Pada tahap perencanaan tindakan pada Siklus I, peneliti melakukan kegiatan antara lain merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan metode bercerita disusun peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilakukan pada tanggal 12 dan 13 Desember 2023.

Berdasarkan tabel rekapitulasi bahwa kegiatan anak dalam kemampuan menyimak yang meliputi mendengar, memahami, menginterpretasi,

mengevaluasi dan menanggapi mencapai 50,6% termasuk kriteria kurang. Maka dari itu tindakan pada siklus I masih kurang dalam kemampuan menyimaknya, namun peneliti kembali menguji tingkat keberhasilan anak pada siklus II dikarenakan pada siklus I menunjukkan tidak ada perubahan.

Refleksi. Berdasarkan lembar observasi pada pelaksanaan siklus I dapat dikatakan belum berhasil, hal ini dapat dilihat dari masih rendah pemahaman peserta didik, adanya peserta didik yang belum mampu menyimak dengan baik. Pengamatan terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung anak terlibat sangat antusias ketika guru memperlihatkan gambar-gambar yang tersedia. Beberapa ungkapan secara spontan disampaikan anak saat melihat gambar yang diperlihatkan guru. Namun, dalam menggunakan media pembelajaran guru belum melibatkan anak. Untuk memperbaiki kelemahan pada siklus I maka perlu dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan sebagai berikut, guru mengubah metode pembelajaran tentang bagaimana bercerita yang baik agar anak tertarik dan menyimak pembelajaran, mengkondisikan anak agar memperhatikan penjelasan yang diberikan, guru memberikan contoh terhadap anak yang memiliki kesulitan saat menyimak pembelajaran, guru mengkondisikan anak agar situasi kondusif dan fokus dengan apa yang dijelaskan.

Tahap Siklus II

Perencanaan. Pada tahap perencanaan tindakan pada Siklus II, peneliti melakukan kegiatan yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilakukan pada tanggal 14 dan 15 Desember 2023. Rencana pembelajaran keterampilan menyimak melalui metode bercerita disusun peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Pada tahap perencanaan, yang dilakukan peneliti adalah; Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu tentang materi pembelajaran yang disampaikan pada hari itu sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode bercerita. Peneliti bercerita mengenai binatang buas. Peneliti mempersiapkan media dan sarana pembelajaran yang mendukung penyampaian metode bercerita yaitu mainan berbentuk binatang.

Setelah kegiatan cerita selesai, anak diminta menirukan suara binatang buas seperti harimau dan serigala, kemudian anak diminta untuk membuat kolase bentuk kupu – kupu seperti yang dicontohkan oleh guru. Peneliti mempersiapkan lembar pengamatan yang berisi tentang situasi pembelajaran.

Hasil observasi terhadap kemampuan menyimak anak melalui penerapan metode bercerita mengalami peningkatan. Namun peningkatan ini masih belum memenuhi target karena masih adanya peserta didik yang belum mampu menyimak dengan baik saat guru menyampaikan cerita, anak belum memperhatikan guru ketika sedang bercerita. Anak memperhatikan guru hanya sepiintas tidak terus menerus dan mau memperhatikan guru setelah ditegur, masih terdapat anak yang membagi pandangannya dengan melihat keluar kelas atau melihat temannya. Maka dari itu peneliti perlu mengadakan evaluasi yang perlu diperbaiki lagi pada tahap siklus III.

Tahap Siklus III

Perencanaan. Pada tahap perencanaan tindakan pada Siklus III, peneliti melakukan kegiatan antara lain merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan metode bercerita disusun peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Siklus III dilakukan pada tanggal 19 dan 20 Desember 2023. Pada tahap perencanaan, yang dilakukan peneliti adalah; Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) yaitu tentang materi pembelajaran yang disampaikan pada hari itu sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode bercerita. Guru bercerita tentang persahabatan Gajah dan Kelinci. Peneliti mempersiapkan media dan sarana pembelajaran yang mendukung penyampaian metode bercerita. Peneliti menyiapkan boneka gajah dan kelinci dan lembar kerja siswa. Setelah kegiatan bercerita selesai anak diminta untuk memasang binatang dengan makanannya, contohnya kambing dengan rumput. Kegiatan selanjutnya adalah anak diminta membilang gambar binatang yang ada pada majalah kemudian menuliskan bilangannya pada kolom yang ada. Peneliti mempersiapkan lembar pengamatan yang berisi tentang situasi pembelajaran. Mempersiapkan dokumentasi, digunakan sebagai bukti bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita.

Berdasarkan lembar observasi pada pelaksanaan siklus III menunjukkan adanya peningkatan dari pelaksanaan siklus II, mengacu pada data-data tersebut bahwa kemampuan anak dalam mencapai skor 3 meningkat secara menyeluruh baik pada kemampuan mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Hal ini diketahui bahwa tingkat kemampuan menyimak yang dimiliki anak Kober Nusa Indah menunjukkan pada aspek Belum Berkembang sebanyak 0 orang, Mulai Berkembang sebanyak 2 orang, Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 6 orang, Berkembang Sangat Baik sebanyak 1 orang. Anak yang belum mencapai target perlu memperoleh perhatian dan penanganan yang tepat dari guru, perlu melakukan pendekatan kepada anak dan orangtua untuk dapat bekerja sama untuk meningkatkan lagi kemampuannya.

Diagram1. Diagram Kemampuan Menyimak Anak Pada Kondisi Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



Berdasarkan hasil refleksi dan diagram diatas maka peneliti dan guru menghentikan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak di Kober Nusa Indah sampai pada tahap siklus III. Karena hal ini menunjukkan bahwa anak merespon dengan baik dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Segala aspek yang diamati peneliti mengalami peningkatan dari mulai tahap siklus I, siklus II dan siklus III.

Pembahasan

Kemampuan Menyimak Siswa Kober Nusa Indah

Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang banyak dipergunakan di taman kanak - kanak. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi, bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Seorang guru ketika bercerita harus mampu menguasai isi dari cerita tersebut agar anak akan lebih mudah menangkap isi cerita tersebut. Selain itu isi cerita nya pun harus sesuatu yang dekat dengan anak, misal cerita tentang binatang. Metode bercerita (oktari et al., 2013) adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Ketika bercerita, guru harus mampu menguasai kelas. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak (Yasbiati et al., 2017).

Kemampuan menyimak anak usia dini melalui metode bercerita di Kelompok Bermain Nusa Indah, sesuai dengan hasil observasi awal pada siklus I yaitu 50,6%. Hal ini menunjukkan kemampuan menyimak anak usia dini masih rendah sebelum dilaksanakan pembelajaran. Pada kondisi awal kemampuan menyimak anak sangat rendah karena kurangnya metode pembelajaran yang menarik dalam memberikan materi pelajaran. Setelah itu diberikan tindakan pembelajaran menggunakan metode bercerita. Dalam penelitian ini dapat diketahui apakah metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aulina, 2013) dan penelitian yang dilakukan (Sumitra & Sumini, 2019) dijelaskan bahwa kemampuan menyimak anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita meskipun tanpa adanya

penggunaan alat peraga atau media yang digunakan. Kedua penelitian ini meyakini kemampuan menyimak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita atau mendongeng yang menjadikan anak akan memperoleh pengetahuan bagaimana cara menyampaikan pesan pada orang lain agar orang lain mampu memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan. Metode cerita menjadi bagian penting dalam membangun aspek perkembangan anak usia dini (Halim & Munthe, 2019). Ketika seseorang anak mendengarkan suatu cerita anak akan belajar mengembangkan kemampuan kognisi, perbendaharaan dan tata bahasa, emosi, sosialisasi, partisipasi, kebiasaan bekerja dan juga motoriknya. Melalui metode bercerita kedua penelitian ini membuktikan adanya peningkatan kemampuan menyimak anak dari sebelum dilakukannya tindakan dan setelah adanya Tindakan. Anak mengalami peningkatan dalam kemampuan menyimak dengan dapat menjawab pertanyaan guru terkait dengan isi cerita, dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, menilai cerita, menceritakan peristiwa yang terjadi, serta dapat menceritakan kembali isi cerita.

Perkembangan keterampilan menyimak di Kober Nusa Indah setelah menggunakan metode bercerita. Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak (Nurjanah & Anggraini, 2020). Selain itu bercerita dapat menciptakan suasana menyenangkan, mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literasi, menjadi sarana untuk belajar, serta berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian ini dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak anak Kelompok Bermain Nusa Indah, dilakukan melalui metode bercerita. Penelitian mengenai kegiatan bercerita dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak anak Kelompok Bermain Nusa Indah, yang dilaksanakan dalam tiga Siklus dan masing-masing Siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pada pertemuan Siklus I, Keterampilan menyimak pada indikator menyebutkan berbagai bunyi dan suara terdapat 4 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang, dan 5 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang. Pada indikator kedua yaitu memperhatikan

guru ketika guru bercerita terdapat 4 orang anak dengan kriteria Belum berkembang dan 5 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang. Pada indikator mengingat berbagai tokoh dalam cerita terdapat 6 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang dan 3 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang. Pada indikator mengikuti petunjuk lisan dan pesan yang disampaikan dengan jelas terdapat 7 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang dan 2 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang. Pada kegiatan tindakan Siklus I diketahui beberapa kendala yang dalam kegiatan bercerita, sehingga diperlukan adanya perbaikan pada tindakan Siklus II, yang meliputi kegiatan bercerita lebih difokuskan pada keterlibatan yang interaktif atau peneliti mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan bercerita, mengulas setiap judul dan pesan dalam cerita dengan kata-kata yang jelas dan menarik dengan menekankan pada peran dari tokoh-tokoh cerita. Difokuskan pada sikap dan perilaku anak-anak dalam peningkatan keterampilan menyimaknya, anak yang belum dapat duduk dengan tenang dipindah tempatnya pada kelompok yang lain, dan menyiapkan materi cerita yang lebih menarik, sehingga anak lebih tertarik. Berdasarkan rekapitulasi bahwa kemampuan menyimak anak dengan metode bercerita di Kelompok Bermain Nusa Indah mencapai 50,6% termasuk kriteria kurang.

Berdasarkan perbaikan-perbaikan terhadap kendala yang muncul pada tindakan Siklus I, maka pada Siklus II mengalami peningkatan pada indikator menyebutkan berbagai bunyi dan suara sebanyak 9 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang. Pada indikator memperhatikan guru ketika guru bercerita sebanyak 8 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang dan 1 orang anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Pada indikator mengingat berbagai tokoh dalam cerita sebanyak 1 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang, 7 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang dan 1 orang anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Pada indikator anak mengikuti petunjuk lisan dan pesan yang disampaikan dengan jelas sebanyak 5 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang dan 4 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan hasil yang dicapai pada akhir tindakan Siklus II, yaitu peningkatan keterampilan menyimak mencapai 70,4%.

Pada Siklus III terjadi peningkatan kemampuan menyimak anak pada indikator menyebutkan berbagai bunyi dan suara sebanyak 9 orang anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Pada indikator memperhatikan guru ketika guru bercerita sebanyak 9 orang anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Pada indikator mengingat berbagai tokoh dalam cerita sebanyak 1 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang, 7 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang dan 1 orang anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Pada indikator anak mengikuti petunjuk lisan dan pesan yang disampaikan dengan jelas sebanyak 2 orang anak dengan kriteria Belum Berkembang, 6 orang anak dengan kriteria Mulai Berkembang dan 1 orang anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Berdasarkan hasil yang dicapai pada pada tindakan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III terjadi peningkatan keterampilan menyimak pada anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita mencapai 90,8%. Hal ini sesuai dengan pendapat (Halim & Munthe, 2019) menyatakan bahwa cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri. Cerita menjadi jalan yang tepat untuk memasuki dunia anak, karena dalam aktivitas tersebut terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman, dan keterlibatan mental antara pencerita dan anak. Keasyikan dalam menyelami substansi cerita, sehingga mampu memasuki dunia minat (*center of interest*) anak, akan menghasilkan penghayatan pengalaman yang paling mendalam. Dengan demikian, tanpa disadari cerita akan mempengaruhi perkembangan pribadinya, serta membentuk sikap-sikap moral dan keteladanan.

Pendapat yang sama ditegaskan oleh (Fitroh, 2015) bahwa manfaat cerita bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak, yaitu anak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan, peneliti dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan luar sekolah, kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan, kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, metode bercerita dapat dipergunakan peneliti untuk memberikan

informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya yang memiliki bermacam pekerjaan, dan metode bercerita membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat. Selain pendapat di atas, dapat ditegaskan juga bahwa pada pendidikan di Taman Kanak-kanak salah satu cerita yang tepat untuk anak usia dini adalah cerita dongeng

SIMPULAN

Setelah peneliti cermati dalam kegiatan penelitian dari proses sampai pada hasil, maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan menyimak dengan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak di Kober Nusa Indah Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan menyimak anak yang diperoleh dari setiap siklusnya, pada siklus I yakni 50,6% dengan jumlah 4 anak kriteria Belum Berkembang, 3 anak kriteria Mulai Berkembang, 2 anak kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Pada siklus II mencapai 70,4% dengan jumlah 1 anak kriteria Belum Berkembang, 5 anak kriteria Mulai Berkembang, 2 anak kriteria Berkembang Sesuai Harapan, 1 anak kriteria Berkembang Sangat Baik. Pada siklus III mencapai 90,8% dengan jumlah 2 anak kriteria Mulai Berkembang, 6 anak kriteria Berkembang Sesuai Harapan, 1 anak kriteria Berkembang Sangat Baik.

REFERENSI

- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia*, 2(2), 36–49.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 4–6.
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
- Haerudin, D. A. . N. C. (2018). PENERAPAN METODE STORYTELLING BERBASIS CERITA RAKYAT DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i1.420>
- Hafidz, N., Kasmianti, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai

- Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>
- Ikawati, E. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Diniada Anak Usia Dini. *Logaritma*, 1(02), 1–12. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/LGR/article/view/219/200>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.
- oktari, richa, -, F., & -, H. (2013). Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kemala Bhayangkari 14. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 1–12.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Riadil, I. G., Nuraeni, M., & Prakoso, Y. M. (2020). Persepsi Guru Paud Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui Whatsapp Di Masa Pandemi Covid-19. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 89–110. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6574>
- Rohayati, E. (2018). Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10320>
- Siswanto, A. (2021). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa. *Idaarotul Ulum (Jurnal Prodi MPI)*. <https://jurnal.stitmugu.ac.id/index.php/idaarotul/article/view/179%0Ahttps://jurnal.stitmugu.ac.id/index.php/idaarotul/article/download/179/160>
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Sobariah, F. D. T. S. (2019). Jurnal ceria. *Jurnal Ceria*, 2(2), 7–14.
- Suminarti. (2012). Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Sosiodrama. *Pesona PAUD*, 1(1), 1-4 55-65.
- Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia*.
- Wagiati, Nani Darmayanti, D. Z. (2019). Penggunaan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan Kelas Semula di Sekolah Dasar. *IEEE International Conference on Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP) 2017*, 41(2), 84–93. <https://doi.org/10.1016/j.desal.2004.08.033>
- Yasbiati, Pranata, O. H., & Fauziayah, F. (2017). Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 20–29.